

KEPEMIMPINAN YANG BERKELANJUTAN DALAM BUDAYA BALI: BELAJAR DARI KEARIFAN LOKAL YANG KAYA

Endang Hermawan^{1)*}
UIN Sunan Gunung Djati Bandung¹⁾
Email: endanghermawan918@gmail.com *

Riwayat Artikel

Diterima: 15 Januari 2024
Disetujui: 17 Februari 2024
Diterbitkan: 1 Maret 2024

Abstract

The research aims to evaluate the extent of the application of local wisdom values in the leadership style of Governor Wayan Koster in Bali. Bali is rich in cultural heritage, and it is crucial for leaders to ensure that they stay true to the traditional values of leadership, as outlined in Astabrata teachings and local wisdom. However, with the evolving global landscape and the implementation of regional autonomy, leaders must also possess the necessary skills and requirements to ensure that Bali remains relevant on a national and global scale. For this research, a qualitative approach was adopted, with data collected from various sources such as journals, articles, websites, and other related materials. These data were then analyzed holistically to provide a comprehensive overview of the research. The results, presented descriptively, show that Governor Wayan Koster has demonstrated an excellent application of local wisdom values in his leadership style. This is evidenced by the successful implementation of infrastructure development, strategic facilities, and monumental projects that are inextricably linked to Bali's local wisdom.

Keywords: Local Wisdom, Leadership, Cultural Heritage

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam gaya kepemimpinan Gubernur Wayan Koster di Bali. Bali merupakan provinsi yang kaya akan warisan budaya, dan penting bagi para pemimpin untuk memastikan bahwa mereka tetap setia pada nilai-nilai tradisional kepemimpinan, seperti yang dijelaskan dalam ajaran Astabrata dan kearifan lokal. Namun, dengan perkembangan global yang terus berubah dan implementasi otonomi daerah, para pemimpin juga harus memiliki keterampilan dan persyaratan yang diperlukan untuk memastikan bahwa Bali tetap relevan secara nasional dan global. Untuk penelitian ini, pendekatan studi literatur digunakan, dengan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber seperti jurnal, artikel, situs web, dan materi terkait lainnya. Data ini kemudian dianalisis secara holistik untuk memberikan gambaran komprehensif tentang penelitian. Hasilnya, yang disajikan secara deskriptif, menunjukkan bahwa Gubernur Wayan Koster telah menunjukkan penerapan yang sangat baik dari nilai-nilai kearifan lokal dalam gaya kepemimpinannya. Hal ini terbukti dengan berhasilnya pelaksanaan pembangunan infrastruktur, fasilitas strategis, dan proyek monumental yang tak terpisahkan dari kearifan lokal Bali.

Kata kunci: Kearifan Lokal, Kepemimpinan, Warisan Budaya

A. PENDAHULUAN

Ada tiga dimensi sosiologis masyarakat Bali yang harus menjadi perhatian serius guna menentukan arah kepemimpinan ke masa depan, yaitu pertama, Bali memiliki masyarakat

religius, sehingga kaya akan ajaran-ajaran kemuliaan kehidupan, dan nilai-nilai kearifan lokal. Kedua, Bali adalah daerah terbuka, tujuan wisata internasional, sehingga interaksi dengan komunitas internasional global menjadi sangat intens, dan ketiga, Otonomi daerah memberikan ruang bagi pemimpin Bali untuk berkreasi dan berinovasi sesuai potensi daerah.

Seorang Pemimpin Bali harus memahami Bali seutuhnya. Berbagai syarat normatif harus dipenuhi, mulai dari kemampuan mengimplementasikan ajaran kepemimpinan Hindu Astabrata, serta lainnya, kemudian nilai-nilai kearifan lokal lainnya yang menyangkut integritas karakter manusia Bali seperti tidak nyapa kadi aku, rendah hati, jujur, satya, memahami catur paramitha, menerapkan tri kaya parisuda, menegakkan tri hita karena, dan banyak lagi lainnya, dan tidak ketinggalan memiliki semangat jengah untuk ngayah nindihin gumi bali.

Sifat-sifat itu adalah sifat kedewataan yang diharapkan dimiliki oleh manusia. Setiap individu memiliki keterbatasan, amat terikat oleh ruang dan waktu, dan tentu saja tidak sempurna itu. Ketentuan normatif mungkin dapat dipahami, tetapi dalam praktiknya berbagai faktor berpengaruh sehingga mengubah arahnya. Seorang pemimpin dituntut mampu menyelesaikan berbagai masalah secara tepat dan dalam waktu yang cepat. Ia juga harus mampu memenuhi aspirasi masyarakatnya dalam setiap kesempatan, dan dalam berbagai bentuk.

Gubernur Wayan Koster telah menyelenggarakan pembangunan dengan penyusunan kebijakan serta regulasi melalui visi dan misi nangun sat kerti lokal Bali. Visi itu dimaksudkan untuk menuju Bali Era Baru yang melalui tiga dimensi antara lain, pertama melalui keseimbangan alam, krama dan kebudayaan Bali. Kedua bisa memenuhi kebutuhan, harapan, dan aspirasi krama Bali dalam berbagai aspek kehidupan dan ketiga melalui manajemen resiko atau risk management, yakni memiliki kesiapan yang cukup dalam mengantisipasi munculnya permasalahan dan tantangan baru dalam tataran lokal, nasional, dan global yang akan berdampak secara positif maupun negatif terhadap kondisi di masa yang akan datang. Visi menuju Bali Era Baru tersebut diwujudkan dengan menata secara fundamental dan komprehensif pembangunan Bali yang mencakup tiga aspek utama yaitu alam, krama, dan kebudayaan Bali berdasarkan nilai-nilai tri hita karena dengan mencakup lima bidang prioritas utama yaitu, kebutuhan pokok manusia (sandang, pangan dan papan), kesehatan dan pendidikan, jaminan, adat dan istiadat, dan terakhir melalui pariwisata.

Kepemimpinan yang berkelanjutan dianggap sebagai konsep penting dalam konteks pembangunan berkelanjutan, di mana para pemimpin harus mempertimbangkan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam mengambil keputusan. Salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki budaya unik dan kaya adalah Bali. Di Bali, kearifan lokal dan tradisi masih dijaga dengan baik, termasuk dalam hal kepemimpinan. Oleh karena itu, penelitian tentang kepemimpinan berkelanjutan yang mempertimbangkan nilai-nilai kearifan lokal di Bali menjadi sangat penting.

Di Bali, kepemimpinan berdasarkan kearifan lokal sudah terbukti mampu mempertahankan nilai-nilai budaya dan tradisi. Namun, seiring dengan perkembangan global, para pemimpin di Bali harus menyesuaikan diri dan mempertimbangkan faktor-faktor eksternal dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, penelitian mengenai kepemimpinan berkelanjutan yang mempertimbangkan nilai-nilai kearifan lokal menjadi semakin relevan.

Penelitian mengenai kepemimpinan berbasis kearifan lokal juga pernah dilakukan sebelumnya. Implementasi “kesayan ikang papa nahan prayojana” dalam etika kepemimpinan pemerintahan di bali (Suwetha, I Gusti Ngurah & Ernawati 2018). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi etika kepemimpinan pemerintahan di Bali, selalu mengkombinasikan antara kebijakan pemerintah yang akan diterapkan dengan adat, tradisi, dan budaya lokal (Bali), sehingga masyarakat lokal ikut berperan dan

berpartisipasi dalam mendukung program pemerintahan dalam tata kelola pemerintahan.

Penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam kepemimpinan camat di kantor Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar (Andi Wahyudi. Parakkasi Tjaija 2015). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam kepemimpinan camat ini dapat dilihat dari penerapan nilai alempureng (kejujuran) dalam kepemimpinan camat yang belum cukup baik. Sedangkan pada penerapan nilai amaccang (kecendekiaan) dalam kepemimpinan camat sudah cukup baik, Penerapan nilai asitinajang (kesesuaian) dalam kepemimpinan camat di Kantor Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar belum cukup baik. Penerapan nilai agettengeng (keteguhan sikap) dalam kepemimpinan camat di sudah cukup baik dan pada penerapan nilai reso (usaha) dalam kepemimpinan camat di Kantor Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar sudah cukup baik.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas terdapat adanya perbedaan dengan penelitian yang diteliti, diantaranya yaitu pada penelitian ini peneliti akan lebih fokus membahas mengenai penerapan nilai-nilai lokal dalam kepemimpinan gubernur Wayan Koster di Bali, metode yang digunakan yaitu studi literature, waktu pelaksanaan penelitian dan lokus penelitian.

Dalam konteks penelitian ini, penulis akan membahas bagaimana kepemimpinan berkelanjutan dapat dipraktikkan dengan mengambil inspirasi dari kearifan lokal yang kaya di Bali. Pengembangan konsep kepemimpinan berkelanjutan di Bali serta memberikan pengertian yang lebih mendalam tentang kearifan lokal yang kaya di Bali dan bagaimana hal tersebut dapat diaplikasikan dalam konteks kepemimpinan berkelanjutan.

B. KAJIAN PUSTAKA

Ekologi

Ekologi dapat diartikan sebagai suatu cabang ilmu yang mempelajari tentang interaksi makhluk hidup atau kelompok makhluk hidup dengan lingkungannya (baik biotis maupun abiotis). Menurut Burdon-Sanderson (Effendi, Salsabila, and Malik 2018) menyatakan ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan/relasi eksternal antara tanaman dan hewan satu sama lain, serta keberadaannya pada masa lampau dan masa kini. Relasi eksternal tersebut untuk membedakan dengan fisiologi (relasi internal) dan morfologi (struktur). Krebs memperjelas definisi ekologi yaitu pengetahuan ilmiah mengenai interaksi yang menentukan distribusi dan kelimpahan suatu organisme (ekologi adalah mengenai dimana organisme ditemukan, berapa jumlahnya, dan mengapa). Sedangkan Ricklefs mendefinisikan ekologi sebagai ilmu lingkungan alam, terutama mempelajari hubungan mendalam antara organisme dengan lingkungan sekitarnya.

Kepemimpinan

Dalam suatu organisasi, faktor kepemimpinan memegang peranan yang penting karena pemimpin itulah yang akan menggerakkan dan mengarahkan organisasi dalam mencapai tujuan dan sekaligus merupakan tugas yang tidak mudah. Kepemimpinan merupakan sebuah kemampuan seseorang dalam mempengaruhi orang lain atau mengarahkan pihak tertentu untuk mencapai tujuan suatu kelompok, organisasi, maupun perusahaan. Menurut Siagian (2002) (Faturahman 2018) kepemimpinan merupakan individu yang menduduki suatu jabatan tertentu dimana individu tersebut memiliki kemampuan dan keterampilan untuk mempengaruhi perilaku orang lain yakni bawahannya untuk berfikir dan bertindak sehingga melalui perilaku yang positif tersebut dapat memberikan kontribusi dalam pencapaian tujuan organisasi.

Nilai Kearifan Lokal Bali

Nilai adalah suatu konsep umum atau gagasan yang merujuk pada hal-hal yang dianggap benar, baik, berharga, penting, indah, pantas, dan dikehendaki oleh masyarakat secara umum

di dalam kehidupannya. Menurut Koentjaraningrat, arti nilai adalah suatu bentuk budaya yang berfungsi sebagai pedoman bagi setiap manusia di dalam masyarakat. Budaya tersebut bisa sesuatu yang dikehendaki ataupun tidak dikehendaki, tergantung sudut pandang masyarakat tersebut. Sedangkan, Menurut Wibowo (2015:17) (Fallis 2017) mendefinisikan bahwa Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lai menjadi watak dan kemampuan sendiri. Kearifan lokal adalah segala bentuk kebijaksanaan yang didasari oleh nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan, dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama (secara turun temurun) oleh sekelompok orang dalam suatu wilayah atau lingkungan tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka. Kearifan lokal menurut UU No. 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup adalah nilai-nilai luhur yang berlaku di dalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari.

Bali adalah salah satu pulau dan sekaligus provinsi di Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah etnik Bali. Memiliki perjalanan sejarah yang panjang dan unik, memiliki bahasa dan huruf sendiri, dan sebagian besar warganya beragama Hindu. Agama Hindu kemudian merupakan spirit dalam pembentukan dan perkembangan kebudayaan Bali. Semua itu akhirnya sebagai sumbangsuhnya terhadap keberagaman di dalam membedakannya dengan etnik lainnya di Indonesia. Jadi, dapat diartikan bahwa nilai kearifan lokal Bali adalah sifat-sifat (hal-hal) penting yang dimiliki dan dimanfaatkan secara turun temurun oleh etnik Bali guna menata kehidupan bermasyarakat dengan tujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup agar lestari. Beragam kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat Bali hingga kini masih dipedomani dalam menjalani berbagai sisi kehidupannya antara lain, tat wam asi, paras paros, rwa bhineda, pacalang, jele melah gelahang bareng, matilesang dewek, dan lain-lain.

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan pustaka (literature review). Tinjauan pustaka (literature review) dipilih karena dapat meninjau atau mengkaji kembali berbagai literatur yang telah dipublikasikan oleh akademisi atau peneliti lain sebelumnya terkait topik yang akan diteliti. (Creswell, 2014) Teknik pengumpulan data di lakukan dengan memperoleh data penelitian, peneliti mengumpulkan, menganalisis, mengorganisasi, sumber dari artikel jurnal mengenai kepemimpinan berkelanjutan di Bali serta memberikan pengertian yang lebih mendalam tentang kearifan lokal yang kaya di Bali dan bagaimana hal tersebut dapat diaplikasikan dalam konteks kepemimpinan berkelanjutan. Kemudian peneliti menyimpulkan dan menyajikan data-data kepemimpinan berkelanjutan di Bali serta memberikan pengertian yang lebih mendalam tentang kearifan lokal yang kaya di Bali dan bagaimana hal tersebut dapat diaplikasikan dalam konteks kepemimpinan berkelanjutan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Kearifan Lokal Bali

Gubernur, Bupati, dan Walikota masing-masing sebagai kepala pemerintahan daerah provinsi, kabupaten, dan kota dipilih secara demokratis berdasarkan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dalam Pasal 18 ayat (4). Hubungan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah memiliki dua makna yaitu hubungan bertingkat (Sub-ordinat) apabila ada ketergantungan Pemerintah Daerah terhadap Pemerintah Pusat dan hubungan sederajat (Koordinasi) apabila tidak ada ketergantungan satu sama lain. Keputusan Gubernur Bali No. 307 Tahun 1985 adalah membantu Gubernur dalam rangka meningkatkan kelancaran tugas-tugas baik di bidang pemerintahan maupun di bidang pembangunan. Selain itu membantu

gubernur dalam menjalankan wewenangannya untuk melaksanakan urusan Pemerintah Provinsi, dan memberikan masukan kepada gubernur untuk menjalankan pemerintahan sesuai perundangundangan di daerah sehingga peraturan kewenangan dan tugas tersebut akan terjalin kerjasama dan terdapat kejelasan tugas dari wakil gubernur.

Nilai-nilai Kearifan Lokal Sad Kerthi merupakan warisan adiluhung dari Leluhur, Panglingsir Bali sejak berabad-abad lalu, dengan perayaan Hari Tumpek, selama ini hanya dilaksanakan secara perorangan oleh Masyarakat, sehingga semakin ditinggal oleh Masyarakat Bali karena pengaruh nilai-nilai budaya luar dan dinamika perkembangan zaman termasuk pesatnya perkembangan teknologi digital saat ini. Oleh karena itu Gubernur Bali dengan Visi "NANGUN SAT KERTHI LOKA BALI" melalui Pola Pembangunan Semesta Berencana menuju Bali Era Baru, yang mengandung makna: "Menjaga Kesucian dan Keharmonisan Alam Bali Beserta Isinya, Untuk Mewujudkan Kehidupan Krama Bali Yang Sejahtera dan Bahagia, Sakala-Niskala Menuju Kehidupan Krama dan Gumi Bali Sesuai Dengan Prinsip Trisakti Bung Karno: Berdaulat secara Politik, Berdikari Secara Ekonomi, dan Berkepribadian dalam Kebudayaan Melalui Pembangunan Secara Terpola, Menyeluruh, Terencana, Terarah, dan Terintegrasi Dalam Bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila 1 Juni 1945."

Terdapat nilai-nilai Kearifan Lokal Sad Kerthi meliputi: 1) Atma Kerthi (Penyucian dan Pemuliaan Atman/Jiwa); 2) Segara Kerthi (Penyucian dan Pemuliaan Laut); 3) Danu Kerthi (Penyucian dan Pemuliaan Danau, Mata Air, Sungai, dan Laut); 4) Wana Kerthi (Penyucian dan Pemuliaan Tumbuh-tumbuhan); 5) Jana Kerthi (Penyucian dan Pemuliaan Manusia); dan 6) Jagat Kerthi (Penyucian dan Pemuliaan Alam Semesta). Gubernur Bali menjadikan nilai-nilai kearifan lokal Sad Kerthi dengan perayaan Hari Tumpek sebagai kebijakan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah bersama Masyarakat, agar warisan adiluhung ini terjaga dengan baik dan kokoh dimasa yang akan datang. Rahina Tumpek Uye dilaksanakan dengan niat suci, tulus, dan lurus dalam rangkaian acara untuk memuliakan Sarwa Wewalungan (Binatang atau Satwa) yang dalam kepercayaan orang Bali Binatang adalah saudara Kita, bahkan Mereka lebih dulu menghuni Bumi ini dibandingkan Manusia. Oleh sebab itu Kita berkewajiban menghormati dan memuliakannya baik secara Niskala maupun Sakala.

Adapun unsur-unsur kearifan lokal pada daerah bali yaitu :

- Bahasa

Bali sebagian besar menggunakan bahasa Bali dan bahasa Indonesia, sebagian besar masyarakat Bali adalah bilingual atau bahkan trilingual. Bahasa Inggris adalah bahasa ketiga dan bahasa asing utama bagi masyarakat Bali yang dipengaruhi oleh kebutuhan industri pariwisata. Bahasa Bali di bagi menjadi 2 yaitu, bahasa Aga yaitu bahasa Bali yang pengucapannya lebih kasar, dan bahasa Bali Mojopahit, yaitu bahasa yang pengucapannya lebih halus.

- Pengetahuan

Banjar atau bisa disebut sebagai desa adalah suatu bentuk kesatuan-kesatuan sosial yang didasarkan atas kesatuan wilayah. Kesatuan sosial tersebut diperkuat oleh kesatuan adat dan upacara keagamaan. Banjar dikepalai oleh klian banjar yang bertugas sebagai menyangkut segala urusan dalam lapangan kehidupan sosial dan keagamaan, tetapi sering kali juga harus memecahkan soal-soal yang mencakup hukum adat tanah, dan hal-hal yang sifatnya administrasi pemerintahan.

- Teknologi

Masyarakat Bali telah mengenal dan berkembang sistem pengairan yaitu sistem subak yang mengatur pengairan dan penanaman di sawah-sawah. Dan mereka juga sudah mengenal arsitektur yang mengatur tata letak ruangan dan bangunan yang menyerupai bangunan Feng

Shui. Arsitektur merupakan ungkapan perlambang komunikatif dan edukatif. Bali juga memiliki senjata tradisional yaitu salah satunya keris. Selain untuk membela diri, menurut kepercayaan bila keris pusaka direndam dalam air putih dapat menyembuhkan orang yang terkena gigitan binatang berbisa.

- Organisasi Sosial

Penarikan garis keturunan dalam masyarakat Bali adalah mengarah pada patrilineal. System kasta sangat mempengaruhi proses berlangsungnya suatu perkawinan, karena seorang wanita yang kastanya lebih tinggi kawin dengan pria yang kastanya lebih rendah tidak dibenarkan karena terjadi suatu penyimpangan, yaitu akan membuat malu keluarga dan menjatuhkan gengsi seluruh kasta dari anak wanita. Di beberapa daerah Bali (tidak semua daerah), berlaku pula adat penyerahan mas kawin (petuku luh), tetapi sekarang ini terutama diantara keluarga orang-orang terpelajar, sudah menghilang.

- Kekerabatan

Adat menetap di Bali sesudah menikah mempengaruhi pergaulan kekerabatan dalam suatu masyarakat. Ada dua macam adat menetap yang sering berlaku di Bali yaitu adat virilokal adalah adat yang membenarkan pengantin baru menetap disekitar pusat kediaman kaum kerabat suami, dan adat neolokal adalah adat yang menentukan pengantin baru tinggal sendiri ditempat kediaman yang baru. Di Bali ada 3 kelompok klen utama (triwangsa) yaitu: Brahmana sebagai pemimpin upacara, Ksatria yaitu : kelompok-kelompok khusus seperti arya Kepakisan dan Jaba yaitu sebagai pemimpin keagamaan, dan Waisya.

- Kemasyarakatan

Desa, suatu kesatuan hidup komunitas masyarakat bali mencakup pada dua pengertian yaitu : desa adat dan desa dinas (administratif). Keduanya merupakan suatu kesatuan wilayah dalam hubungannya dengan keagamaan atau pun adat istiadat, sedangkan desa dinas adalah kesatuan administratif. Kegiatan desa adat terpusat pada bidang upacara adat dan keagamaan, sedangkan desa dinas terpusat pada bidang administrasi, pemerintahan dan pembangunan.

- Mata Pencaharian

Pada umumnya masyarakat bali bermata pencaharian mayoritas bercocok tanam, pada dataran yang curah hujannya yang cukup baik, perternakan terutama sapi dan babi sebagai usaha penting dalam masyarakat pedesaan di Bali, baik perikanan darat maupun laut yang merupakan mata pecaharian sambilan, kerajinan meliputi kerajinan pembuatan benda anyaman, patung, kain, ukir-ukiran, percetakan, pabrik kopi, pabrik rokok, dll. Usaha dalam bidang ini untuk memberikan lapangan pekerjaan pada penduduk. Karena banyak wisatawan yang mengunjungi bali maka timbullah usaha perhotelan, travel, toko kerajinan tangan.

- Religi

Agama yang di anut oleh sebagian orang Bali adalah agama Hindu sekitar 95%, dari jumlah penduduk Bali, sedangkan sisanya 5% adalah penganut agama Islam, Kristen, Katholik, Budha, dan Kong Hu Cu. Tujuan hidup ajaran Hindu adalah untuk mencapai keseimbangan dan kedamaian hidup lahir dan batin. orang Hindu percaya adanya 1 Tuhan dalam bentuk konsep Trimurti, yaitu wujud Brahmana (sang pencipta), wujud Wisnu (sang pelindung dan pemelihara), serta wujud Siwa (sang perusak). Tempat beribadah dibali disebut pura. Tempat-tempat pemujaan leluhur disebut sangga. Kitab suci agama Hindu adalah weda yang berasal dari India.

Orang yang meninggal dunia pada orang Hindu diadakan upacara Ngaben yang dianggap sangat penting untuk membebaskan arwah orang yang telah meninggal dunia dari ikatan-ikatan duniawinya menuju surga. Ngaben itu sendiri adalah upacara pembakaran mayat. Hari raya umat agama hindu adalah Nyepi yang pelaksanaannya pada perayaan tahun baru saka pada tanggal 1 dari bulan 10 (kedasa), selain itu ada juga hari raya galungan, kuningan, saras wati, tumpek landep, tumpek uduh, dan siwa ratri.

Pedoman dalam ajaran agama Hindu yakni : (1).tattwa (filsafat agama), (2). Etika (susila), (3).Upacara (yadnya). Di Bali ada 5 macam upacara (panca yadnya), yaitu (1). Manusia Yadnya yaitu upacara masa kehamilan sampai masa dewasa. (2). Pitra Yadnya yaitu upacara yang ditujukan kepada roh-roh leluhur. (3).Dewa Yadnya yaitu upacara yang diadakan di pura / kuil keluarga.(4).Rsi yadnya yaitu upacara dalam rangka pelantikan seorang pendeta. (5). Bhuta yadnya yaitu upacara untuk roh-roh halus disekitar manusia yang mengganggu manusia.

- Kesenian

Bukan hanya keindahan alamnya saja yang menarik dari Bali, namun keagungan tradisi masyarakatnya juga banyak menarik bahkan banyak dikaji oleh orang-orang diluar Bali. Sebagaimana diketahui Bali memang kaya akan berbagai kesenian tradisional, pakaian adat, bahasa, dan tradisi keagamaan yang mewarnai realitas kehidupan masyarakat Bali. Kebudayaan kesenian di Bali di golongkan 3 golongan utama yaitu seni rupa misalnya seni lukis, seni patung, seni arsitektur, seni pertunjukan misalnya seni tari, seni sastra, seni drama, seni musik, dan seni audiovisual misalnya seni video dan film.

Kepemimpinan Gubernur Wayan Koster

Gubernur Wayan Koster memastikan pihaknya berada di garda terdepan dalam penguatan dan pemajuan kebudayaan dan adat-istiadat, tradisi seni budaya, dan kearifan lokal Bali. Gubernur Wayan Koster mengajak krama Bali bersatu padu memperkuat, memperkuat, dan memajukan adat istiadat, tradisi seni budaya, dan kearifan lokal Bali. Dia meminta krama Bali jangan ikut-ikutan tradisi luar, karena Bali sudah memiliki tradisi yang luar biasa, unik, dan unggul. Krama Bali tinggal melaksanakannya. Gubernur memastikan pihaknya berada di garda terdepan dalam penguatan dan pemajuan kebudayaan dan adat-istiadat, tradisi seni budaya, dan kearifan lokal Bali.

Setelah 3 tahun kepemimpinannya, Gubernur Wayan Koster telah melaksanakan pembangunan infrastruktur dan sarana-prasarana strategis serta monumental dan lekat dengan kearifan lokal Bali. Di antara pembangunan tersebut, dua program dinilai sangat strategis dan monumental sebagai penanda baru Sejarah Bali, yang menjadi tonggak penting memasuki Bali Era Baru, yaitu: Pembangunan Pelindungan Kawasan Suci Pura Agung Besakih yang berada di hulu; dan Pembangunan Kawasan Pusat Kebudayaan Bali yang berada di hilir, di mana hulu dan hilir dihubungkan aliran air Tukad Unda, dengan posisi Nyegara-Gunung. Pelindungan Kawasan Suci Pura Agung Besakih;

Di bawah kepemimpinan Gubernur dan Wakil Gubernur Bali, Wayan Koster dan Cok Oka Sukawati pembangunan Bali diselenggarakan dengan Visi “NANGUN SAT KERTHI LOKA BALI” melalui Pola Pembangunan Semesta Berencana menuju BALI ERA BARU. Salah satu Program Prioritas yang sangat penting dan strategis dalam Visi Nangun Sat Kerthi Loka Bali adalah Program Pelindungan Kawasan Suci Besakih. Pura Agung Besakih terletak di lambung Gunung Agung, merupakan tempat pemujaan utama, Pura Kahyangan Jagat terpenting dan tertinggi di Bali.

Pembangunan Pelindungan Kawasan Suci Pura Agung Besakih telah dilaksanakan ditandai dengan peletakan batu pertama pada hari Rabu (Buda Umanis, Dukut), 18 Agustus 2021 oleh Presiden ke-5 RI, Ibu Prof. Dr. (HC) Megawati Soekarnoputri, bersama Menteri PUPR RI, Bapak Dr. Ir. Basuki Hadimuljono. Total anggaran yang diperlukan sebesar Rp. 900 Milyar, bersumber dari APBN Kementerian PUPR sebesar Rp. 500 Milyar dan APBD Semesta Berencana Provinsi Bali sebesar Rp. 400 Milyar. Pembangunan direncanakan selesai tahun 2022.

Krama Bali sangat perlu mengetahui, memahami, dan menghayati kesucian, kesakralan, serta keluhuran Pura Agung Besakih yang merupakan tempat pemujaan utama, Pura Kahyangan Jagat terpenting dan tertinggi di Bali. Sejumlah teks susastra Bali, baik yang disurat dalam lontar maupun prasasti tembaga atau kayu, menyebut Gunung Agung dengan

nama Tolangkir, yang berarti; “Dia Yang Mahatinggi, Mahamulia, sekaligus Mahaagung”. Pura Agung Besakih disebut sebagai “*Huluning Bali Rajya*”, hulu Kerajaan Bali, sekaligus juga “*Madyanikang Bhuwana*”, Pusat Dunia. Karena itu, Besakih pada masa kerajaan Bali Kuno dikategorikan sebagai kawasan Hila-Hila Hulundang Ing Basukih, yang berarti kawasan suci tempat memohon kerahayuan hidup (*basuki*) di hulu Bali, yang dilarang, dipantangkan (hila-hila) untuk dilalui atau dimasuki secara sembarangan oleh siapa pun.

Kawasan Pusat Kebudayaan Bali di Klungkung;

Adapun Kawasan Pusat Kebudayaan Bali terdiri dari tiga zona, yaitu: zona inti, zona penunjang, dan zona penyangga yang ditata dengan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal Sad Kerthi. Kawasan Pusat Kebudayaan Bali dibangun di atas lahan seluas 334 Hektare di Klungkung. Pembangunan telah dimulai pada tahun 2020, dengan tahapan pembebasan lahan, membangun sungai buatan (normalisasi) Tukad Unda, dilanjutkan pematangan lahan, dan penuntasan perencanaan, serta desain semua unit bangunan pada akhir tahun 2021. Total anggaran yang diperlukan sebesar Rp. 2,5 Triliun, bersumber dari APBN Kementerian PUPR, Kementerian Perhubungan, dan APBD Semesta Berencana Provinsi Bali. Pembangunan fisik zona inti Pusat Kebudayaan Bali akan dimulai pada tahun 2022, direncanakan selesai tahun 2023. Pembangunan Pelindungan Kawasan Suci Pura Agung Besakih dan Kawasan Pusat Kebudayaan Bali yang sangat monumental tersebut, sepenuhnya didedikasikan untuk kebangkitan kembali serta kesinambungan kejayaan peradaban Bali sebagai Padma Bhuwana, dari Era Kerajaan Bali Kuno dengan Raja Udayana abad ke-11, dan Era Kerajaan Gelgel dengan Raja Dalem Waturenggong abad ke-15. Kita sangat bersyukur dalam kondisi Pandemi Covid-19, di tengah menurunnya pendapatan negara, pembangunan dengan anggaran sangat besar tetap dapat terlaksana sesuai rencana. Hal ini tercapai berkat komitmen dan dukungan penuh Presiden RI, Bapak Ir. Joko Widodo dan Menteri PUPR RI, Bapak Dr. Ir. Basuki Hadimuljono.

E. SIMPULAN

Kearifan lokal yang kaya dalam budaya Bali dapat menjadi inspirasi untuk membangun kepemimpinan yang berkelanjutan. Kepemimpinan yang berkelanjutan dalam konteks ini adalah kepemimpinan yang mampu mengembangkan sumber daya manusia, menjaga budaya dan tradisi, serta mengatasi perubahan yang terjadi dengan tetap mempertahankan ciri khas dari masyarakat Bali. Gubernur I Wayan Koster adalah salah satu contoh kepemimpinan yang berhasil menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kepemimpinannya, dengan berfokus pada penguatan dan pemajuan kebudayaan, adat istiadat, tradisi seni budaya, dan kearifan lokal Bali. Oleh karena itu, diharapkan para pemimpin di Indonesia, khususnya di Bali, dapat mengambil pelajaran dari kepemimpinan Gubernur I Wayan Koster dalam membangun kepemimpinan yang berkelanjutan, dan memanfaatkan kearifan lokal yang kaya dalam budaya Bali sebagai sumber inspirasi dan panduan dalam membangun kepemimpinan yang berkelanjutan. Sebagai saran untuk penelitian selanjutnya, dapat dilakukan studi lebih lanjut mengenai implementasi kebijakan dan program-program yang telah dilakukan oleh Gubernur Wayan Koster dalam menjaga kearifan lokal dan mempertahankan adat istiadat Bali di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Selain itu, penelitian dapat juga melihat dampak dari kebijakan tersebut terhadap masyarakat Bali secara sosial, ekonomi, dan budaya. Penelitian tersebut dapat membantu memperkuat upaya pelestarian budaya dan kearifan lokal Bali serta memberikan kontribusi positif dalam menjaga keberlanjutan kebudayaan Bali di masa depan.

REFERENSI

- Andi Wahyudi. Parakkasi Tjaija, Burhanuddin. 2015. "Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Kepemimpinan Camat Di Kantor Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar." *Kolaboras : Jurnal Administrasi Publik* 1(2).
- Anggara, Sahya. (2018). *Ekologi Administrasi: Holistik, Kontemporer, Dan Kontekstual*. Vol. 53.
- Creswell, John W, (2014), *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Effendi, Rahayu, Hana Salsabila, and Abdul Malik. (2018). "Pemahaman Tentang Lingkungan Berkelanjutan." *Modul* 18(2):75. doi: 10.14710/mdl.18.2.2018.75-82
- Azizah, N., Nidar, S. R., & Saefullah, K. (2022). "Panengen" Indigenous Knowledge as the Financial Behavior of Cikalong Community. *ijd-demos*, 4(2).
- Engkus, E. E. (2017). Budaya Panengen Sebagai Representasi Simbolik Kepemimpinan Desa Cikalong. *Panggung*, 27(2).
- Engkus. (2017). Administrasi Publik Dalam Perspektif Ekologi. *Jispo*, 7(1), 91. <https://doi.org/10.15575/jp.v7i1.1739>
- Fallis, A. .. (2017). "Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9):1689–99.
- Faturahman, Burhanudin Mukhamad. (2018). "Kepemimpinan Dalam Budaya Organisasi." *Madani* 10(1):1–11.
- Indrawan, I. Putu Oktap, I. Gede Sudirgayasa, and I. Komang Wisnu Budi Wijaya. (2020). "Integrasi Kearifan Lokal Bali Di Dunia Pendidikan." *Prosiding Webinar Nasional Universitas Mahasaraswati Denpasar 2020* (3):189–94.
- Iskandar, J., Nuraeni, N., Oriza, N., Setiawan, N. A., & Irawan, P. (2022). Budaya Organisasi Pada Kantor Desa Sandingtaman, Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. *Panengen: Journal of Indigenous Knowledge*, 1(1), 1–10. Retrieved from Admin. 2021. "Program Pelindungan Kawasan Suci Pura Agung Besakih Di Kabupaten Karangasem." 23 Agustus. Retrieved (<https://dispuprkim.baliprov.go.id/program-pelindungan-kawasan-suci-pura-agung-besakih-di-kabupaten-karangasem/>)
- Jaya, Fahril, Muhlis Ruslan, and Haeruddin Saleh. (2020). "The Influence of Locals Wisdom Values on the Transformational Leadership Style in Government Bone Regional." *Indonesian Journal of Business and Management* 3(1):16–22.
- Sejuta, Agung. (2016). "Pengertian Penelitian Deskriptif Kualitatif, Mahasiswa Skripsi Wajib Tahu." Retrieved (<https://www.linguistikid.com/2016/09/pengertian-penelitian-deskriptif-kualitatif.html>).
- Suwardani, Ni. (2015). "Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Untuk Memproteksi Masyarakat Bali Dari Dampak Negatif Globalisasi." *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)* 5(2):247–64.
- Suwetha, I Gusti Ngurah & Ernawati, Dyah Puspita. (2018). "IMPLEMENTASI 'KESAYAN IKANG PAPA NAHAN PRAYOJANA' DALAM ETIKA KEPEMIMPINAN PEMERINTAHAN DI BALI I Gusti Ngurah Suwetha, Dyah Puspita Ernawati." *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja* 8(1):27–42.
- Widiastuti, Nany, Retnowati Wahyuning, Dyas Tuti, and Universitas Muhammadiyah Jakarta. (2022). "KEPEMIMPINAN STRATEGIS DALAM PENANGGULANGAN PANDEMI COVID-19 DI PROVINSI." 11(1):56–65.
- Widyaningrum, Nrangwesthi, Hayatul Khairul Rahmat, and Syamsul Maarif. (2020). "Bali Governor'S Leadership Style of Tactical Step of I Wayan Koster in Preventing the Spread of Covid-19 in Bali Province." *Jurnal Manajemen Bencana (JMB)* 6(2):75–84. doi: 10.33172/jmb.v6i2.625.<https://jurnal.panengen.com/index.php/ijop/article/view/6>